

Berguru pada Petani, Menghormati Pengetahuan Lokal

Oleh: Elok Mulyoutami

Pak Parno adalah petani kopi yang ditemui oleh Elok Mulyoutami dari World Agroforestry Centre (ICRAF) ketika melakukan penelitian di Sumberjaya, Lampung Barat. Pak Parno dikenal pandai mengelola kebunnya.

“Saya dengar dari para petani di sekitar sini, Bapaklah yang dapat dijadikan panutan masyarakat,” sapa Elok.

“Bisa saja adik ini. Bapak bisa bertani seperti ini karena dapat ilmu dari orang tua. Lantas Bapak juga dapat ilmu tambahan dari peneliti yang sering kemari. Mereka memberi tahu kami cara-cara mengelola kebun.”

“Apakah pengetahuan yang Bapak dapat dari orang tua sama dengan yang diberikan oleh para peneliti?”

“Tentu tidak dik. Kami menerapkan cara yang menurut kami baik. Sebagai contoh, pada lahan miring kami buat teras supaya tidak terjadi erosi yang menyebabkan kesuburan tanah hilang. Pengetahuan ini kami dapat dari penyuluhan oleh peneliti. Adanya teras juga memudahkan

pemanenan kopi. Teras kami tanami rumput untuk menahan agar tidak longsor. Nah, penanaman rumput merupakan pengetahuan warisan nenek moyang kami. Karena kami menganggap kedua pengetahuan itu baik, maka keduanya kami gunakan.”

Pengetahuan Pak Parno tentang teras, juga pengetahuan petani-petani di berbagai daerah seperti inilah yang dikenal dengan sebutan 'pengetahuan lokal', yaitu pengetahuan yang terbentuk dari proses panjang akumulasi fakta



Foto: Meine van Noordwijk



Foto: Laxman Joshi

spesifik terkait dengan wilayah dan budaya khas setempat.

Para peneliti ICRAF sangat menghargai pengetahuan lokal. Dalam setiap penelitian yang dilakukan ICRAF, penghormatan pada pengetahuan lokal dijadikan sebagai prinsip dasar.

“Dalam penelitian, kami juga melibatkan petani. Contohnya ketika mengembangkan penerapan praktek sisipan dan okulasi langsung di Muara Bungo, Jambi. Sisipan adalah budidaya karet yang dipraktekkan masyarakat di Bungo untuk meningkatkan produksi karet. ICRAF bersama petani melakukan uji coba untuk melihat keefektifan praktik tersebut. Selain itu, juga membantu mengupayakan permudaan pohon karet dengan sistem sisipan agar lebih berhasil. Prinsipnya adalah belajar bersama,” jelas Dr Laxman Joshi, peneliti senior ICRAF.

Dalam pengkajian skema jasa lingkungan, pengetahuan lokal juga merupakan komponen penting. Pada akhir 2006 sampai awal Januari 2007, ICRAF melakukan survei pengetahuan lokal di Kabupaten Belu (Nusa Tenggara Timur) dan Kapuas Hulu (Kalimantan Barat) untuk mengetahui kondisi hidrologis kedua daerah tersebut. Penelitian tersebut merupakan bagian dari program jasa lingkungan di bawah koordinasi WWF Indonesia EPWS (*Equitable Payment for Watershed Services*).

Untuk mengetahui potensi skema jasa lingkungan dalam menjaga fungsi daerah aliran sungai di Kapuas Hulu dan Belu, ICRAF mengawalinya dengan melakukan studi pengetahuan lokal. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi jenis jasa lingkungan yang tersedia, pihak-

pihak yang terlibat dalam mekanisme imbal jasa lingkungan, pengetahuan yang dimiliki masyarakat mengenai isu hidrologi dan jasa lingkungan, serta hal-hal yang sebaiknya dilakukan dalam kaitannya dengan jasa lingkungan.

“Secara tidak langsung, semua kegiatan membangun masyarakat diawali dengan berguru kepada masyarakat. Pihak luar tidak akan bisa membantu tanpa mengetahui apa yang sudah dimiliki masyarakat,” jelas Laxman.

Dalam menggali pengetahuan masyarakat di kedua lokasi tersebut, ICRAF menggunakan pendekatan kualitatif seperti wawancara individual dan diskusi kelompok. Kerap kali, ICRAF mengadopsi *transect walk* atau metode lain dalam *Participatory Rural Appraisal* untuk mempermudah proses pengambilan dan analisa data. Pengetahuan tersebut kemudian disusun ke dalam basis pengetahuan (*knowledge base*) sehingga mudah diakses dan dianalisa lebih lanjut. Sejauh ini sudah ada 2 basis pengetahuan (teknologi sisipan dari Jambi dan pengetahuan tentang tanah dan air dari Sumberjaya) yang dimasukkan dalam basis data dan dapat diakses melalui website ICRAF.

“Hal yang terpenting adalah memperlakukan petani sebagai orang yang paling berpengetahuan. Dengan membuat pertanyaan-pertanyaan terbuka, akan memungkinkan petani memberikan penjelasan panjang lebar. Dalam wawancara, peneliti harus memberikan kesan sebagai orang yang tidak tahu, tetapi petanilah yang lebih tahu. Jika menurut kita ada informasi yang tidak sepenuhnya benar, tidak perlu langsung disanggah.”

Laxman juga mengingatkan agar peneliti jeli menanyakan hal-hal kecil yang acapkali terlewat dalam penjelasan petani. Karena banyak hal yang perlu ditanyakan secara mendalam, tentu saja wawancara dapat dilakukan berulang kali. Bila perlu wawancara dilakukan ketika petani bekerja di lahan supaya petani lebih mudah memberikan ilustrasi tentang apa yang dijelaskannya.

Narasumber yang dipilih adalah petani atau tokoh yang dianggap paling berpengalaman dalam bidangnya. Biasanya, pemilihan narasumber ini dilakukan dengan menggunakan metoda 'snowball sampling', diawali dari orang yang dikenal, kemudian terus bergulir seperti bola salju dari satu narasumber ke narasumber lain.

“Secara singkat, prinsip penggalian pengetahuan lokal adalah kerendahan hati dan kejelian dalam menggali pertanyaan. Wawancara bisa dilakukan berulang dilengkapi pengamatan yang seksama,” jelas Laxman.

Dari uraian di atas, jelaslah bahwa kita masih perlu berguru kepada masyarakat, karena merekalah orang yang paling ahli dalam mengelola lingkungan sekitarnya. Pihak luar hanyalah membantu memfasilitasi dan menambahkan informasi.

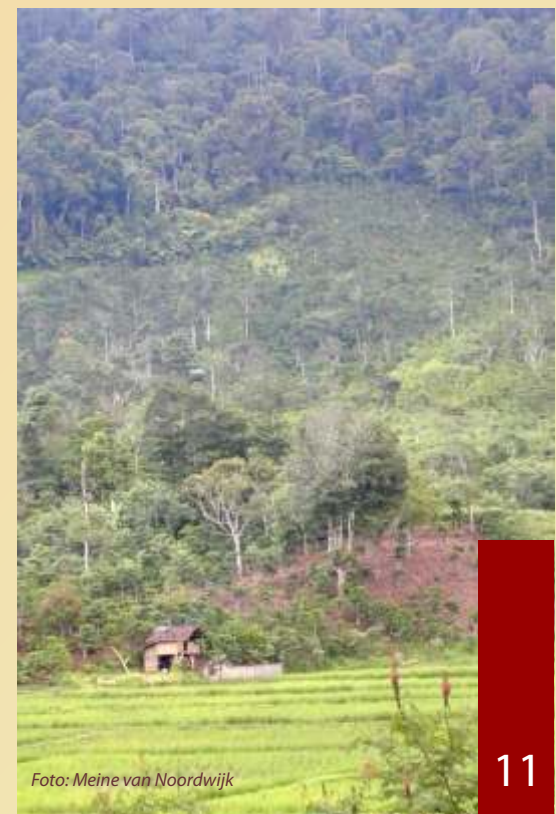


Foto: Meine van Noordwijk